
LIHATLAH AKU MAKA AKU ADA

Benedictus Valdi Pratama

Deden Hendan Durahman, M.Sch.

Program Studi Sarjana Bidang Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: valdi_bass@hotmail.com

Kata Kunci : *Seni Intermedia, Seni Instalasi Interaktif, Interaksi, Media Sosial*

Abstrak

Eksistensi manusia dibentuk dari kontrol oleh lingkungan sosialnya. Manusia sebagai makhluk sosial pastinya selalu ingin bersosialisasi dengan manusia yang lainnya, paling tidak untuk saling melihat, memperhatikan, menyaksikan apa yang dilakukan atau apa yang terjadi pada manusia yang lainnya. Semakin banyak dilihat, maka eksistensi manusia akan terbentuk.

Setiap orang tentunya menjadi tokoh utama dalam kehidupannya masing-masing. Tidak ada orang yang memposisikan dirinya tokoh sampingan dalam kehidupannya. Sehingga terjadi hal sebagai berikut, di satu sisi tiap manusia pastinya selalu merasa atau benar-benar dikontrol dan dimonitor oleh lingkungan sekitarnya, di sisi lainnya, manusia itu juga menjadi pengontrol atau pemonitor bagi manusia yang lainnya. Tiap manusia menjadi tokoh utama dalam kehidupannya, namun tiap manusia juga menjadi tokoh sampingan di dalam kehidupan manusia yang lainnya.

Dalam Tugas Akhir ini, penulis seakan mencoba membuat sebuah simulasi kontrol sosial masyarakat. Dimana penulis membuat karya yang dapat berinteraksi dengan audiens. Audiens menjadi bagian dari karya ini, dimana audiens akan menjadi tokoh utama yang seakan-akan disaksikan oleh puluhan orang dalam simulasi lingkungan sosial ini.

Abstract

Human existence is formed of control by the social environment . Humans as social beings certainly always want to socialize with others, at least to see each other , pay attention , watch what you do or what happens to the other man . The more views , the bigger human existence will be formed .

Each person must be a central figure in the life of each . No one who positioned himself sideline figure in his life . Resulting in the following , on one side of each human being must have always felt or completely controlled and monitored by the surrounding environment , on the other hand , man is also a controller for a human or other monitors . Each man became a central figure in his life , but every man also become a side character in the life of another human being .

In this final project , as if the author tried to make a simulation of social control . Where the author of a work that can interact with the audience . Audience to be a part of this work , where the audience will be the main character as if witnessed by dozens of people in a social environment is simulated .

1. Pendahuluan

Dalam setiap aspek kehidupan kita manusia, sebagai makhluk sosial, kita selalu diawasi, dikontrol, dimonitor, dan diperhatikan oleh lingkungan sekitar kita. Sejak lahir, hadir dalam keluarga, kita diawasi oleh kedua orangtua, saudara, keluarga, atau mungkin tetangga. Masuk ke lingkungan sekolah, kita “diawasi” oleh teman-teman, guru, dan lainnya. Begitu juga seterusnya, bahkan sampai di lingkungan kerja, apapun profesi yang dijalani, dalam kehidupan di lingkungan sekitar kita pasti tidak terlepas dari hal ini.

Makna diawasi dan mengawasi disini memiliki makna yang sama dengan makna kata *surveillance*, yang memiliki arti

monitoring of the behavior, activities, or other changing information, usually of people for the purpose of influencing, managing, directing, or protecting them. Namun, saya mengambil sudut pandang yang lebih luas, lebih dari nilai-nilai mematai yang ada dalam *surveillance*, saya melihat bahwa pada dasarnya dalam kehidupan sifat saling melihat, mengawasi, ingin tahu terhadap apa yg dialami oleh orang lain, apa yang dikerjakan oleh orang lain, bagaimana perkembangan orang lain, dan lainnya. Terlalu umum dan sangat biasa juga apabila kita mengaitkan *surveillance* ini hanya dengan perkembangan teknologi semata. Jauh sebelum adanya internet dan jejaring sosial, manusia sebagai makhluk sosial sudah menjadi tabiatnya akan selalu saling memperhatikan dan mengawasi orang lain. entah itu porsinya banyak atau sedikit, tapi itu hal yang pasti.

Penulis mengamati bahwa eksistensi kehidupan manusia dibentuk oleh kontrol sosial ini. Bayangkan apabila ada manusia yang sejak lahir ditinggalkan oleh orangtuanya, kemudian diwariskan makanan yang sangat banyak, lalu dia diisolasi, jauh dari peradaban kehidupan manusia. Apakah selanjutnya eksistensi manusia itu akan ada? Bahkan mungkin ia tidak akan tumbuh menjadi manusia seutuhnya. Mungkin saja manusia itu akan tumbuh dan berkembang mengikuti naluri binatang, tidak bisa berbicara bahasa manusia, gerak-gerik manusia, dan lainnya.

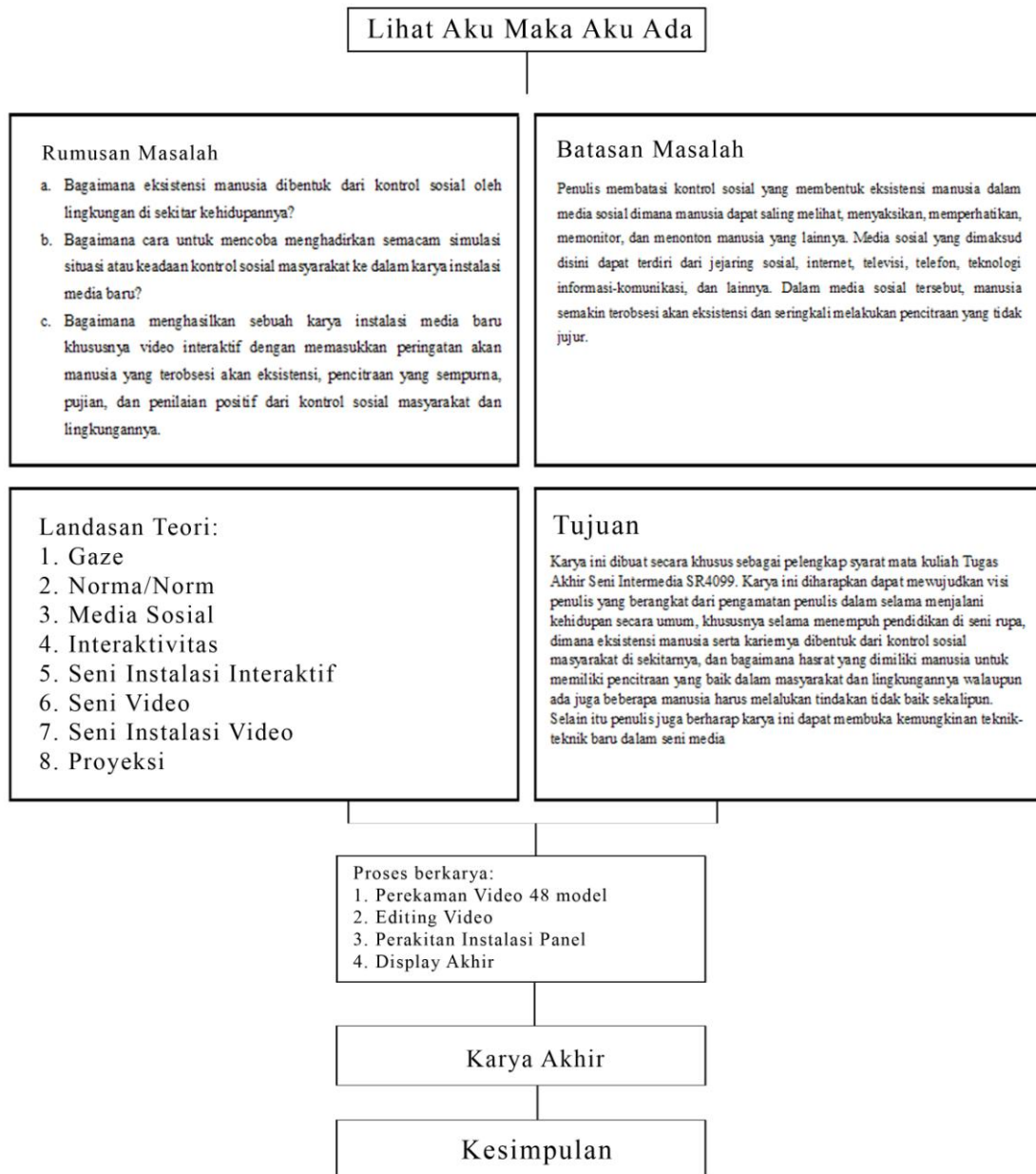
Dalam medan sosial seni rupa, penulis mencoba mengambil contoh kasus seorang seniman. Seorang seniman dalam medan sosial seni rupa pun akan mengalami hal sama. Seniman akan diawasi oleh elemen-elemen dalam medan sosial seni rupa seperti seniman lain, kurator, galeri, kritikus seni, *art dealer*, dan lainnya. Begitu juga sebaliknya, kurator pun akan mendapat kontrol sosial dari seniman, galeri, dan lainnya. Eksistensi seorang seniman pun terbentuk melalui proses kontrol sosial ini. Seorang seniman yang secara obyektif menghasilkan karya yang berkualitas sangat bagus, namun apabila seniman tersebut tidak pernah mempublikasikan, memamerkan, ataupun memperlihatkan karyanya itu kepada medan sosial seni rupa, atau kepada masyarakat, maka keberadaannya pun tidak akan dianggap, tidak akan diperhitungkan, dan tidak akan mendapatkan penilaian. Tidak ada kontrol sosial yang terjadi kepada kekaryaannya seniman tersebut. Begitu juga profesi lainnya seperti kurator, *art dealer*, dan lainnya akan berlaku demikian pula.

Dengan begitu, lebih luas lagi, setiap hal dalam kehidupan manusia pun pasti berlaku seperti contoh kasus tersebut, dimana pastinya saling mengawasi dan saling diawasi satu sama lain. Karena kontrol sosial itu juga yang membentuk eksistensi manusia secara sosial, maupun dalam hal profesi.

Penulis mencoba mengamati hal ini khususnya sejak menempuh pendidikan di seni rupa, dimana banyak muncul permasalahan yang berkaitan dengan eksistensi yang dibentuk oleh kontrol sosial dalam medan sosial seni rupa ini. Penulis mencoba untuk memposisikan diri netral, tanpa memihak, walaupun terkadang ada beberapa hal yang dianggap pro dan kontra. Kontra dimaa terkadang eksistensi yang dibentuk melalui kontrol sosial dalam median sosial seni rupa terkadang disalahgunakan untuk kepentingan materi, salah satu contohnya adalah kasus “menggoreng” karya seni dalam lelang atau pasar seni, yang bertujuan untuk menaikkan nama atau harga jual karya seorang seniman dalam karya-karya selanjutnya.

Terlepas dari pro dan kontra tersebut, penulis juga mengamati bahwa manusia, apapun profesinya, khususnya profesi-profesi dalam medan sosial seni rupa, tentunya akan senang jika menemukan diri mereka dilihat, diperhatikan, dan dipuji oleh banyak orang, apalagi kalau itu mrnyangkut perkembangan karier yang tentunya akan dimanfaatkan sebagai saran pencitraan agar mendapatkan pujian serta penilaian positif dalam kontrol sosial masyarakat. Orang-orang selalu menginginkan dirinya ada dalam sentral perhatian, ingin mendapatkan pujian, penilaian yang baik, dan pastinya tidak akan pernah mau untuk dihina, dipandang rendah, diejek, atau mendapatkan penilaian yang negatif.

2. Proses Studi Kreatif



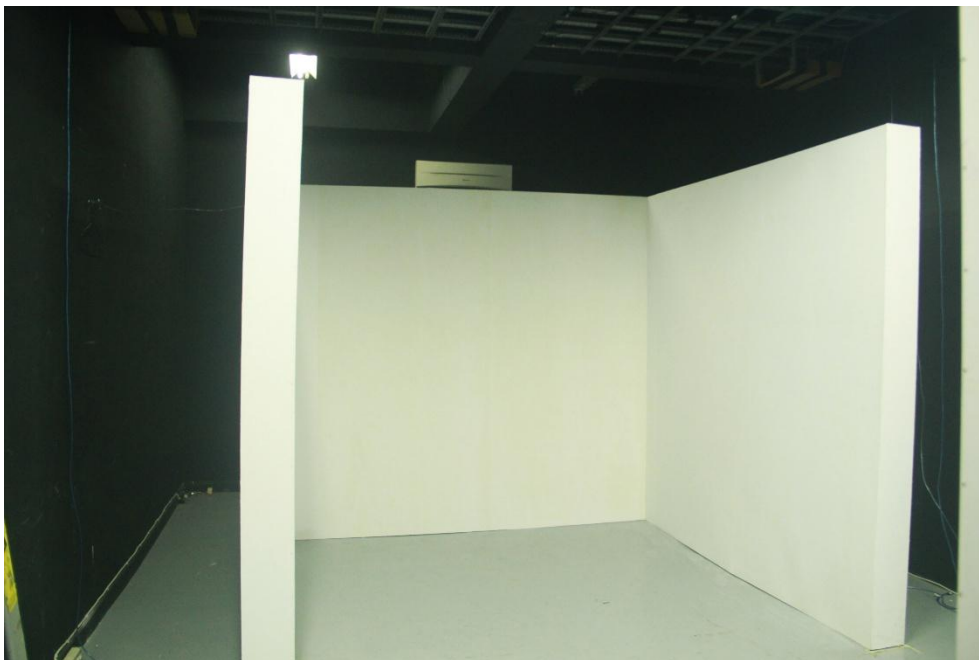
Bagan 2.1 Proses Studi Kreatif

3. Hasil Studi dan Pembahasan

“Lihatlah Aku, Maka Aku Ada” mengangkat wacana tentang eksistensi manusia yang dibentuk dari kontrol sosial yang didapat dari lingkungan sekitarnya. Eksistensi manusia yang tidak akan terbentuk apabila tidak “dilihat” oleh orang lain. Sesempurna apapun kehebatan atau keahlian yang dimiliki seseorang apabila tidak pernah menampilkan dirinya kepada lingkungannya, maka ia pun tidak akan memiliki eksistensi. Begitu juga fenomena yang terjadi dalam medan sosial seni rupa, sehebat apapun kualitas yang dimiliki oleh salah satu elemen medan sosial seni rupa, apabila tidak pernah menampilkan dirinya di depan elemen medan sosial seni rupa yang lainnya, tentu tidak akan dikenal. Namun, seringkali beberapa elemen memanfaatkan kontrol sosial ini sebagai ajang untuk pencitraan yang dibuat-buat, yang seringkali bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan, penghormatan, atau materi.

Karya ini juga ingin menunjukkan bahwa manusia yang sebagai tokoh utama dalam kehidupannya masing-masing, tentunya juga menjadi tokoh sampingan dalam kehidupan manusia yang lainnya. Manusia pada saat tertentu ingin diperhatikan, dilihat, disaksikan, dan mendapatkan eksistensi. Di sisi lain, manusia itu juga adalah makhluk sosial yang juga memperhatikan, melihat, dan menyaksikan orang lain dan turut membentuk eksistensi orang lain.

Karya tugas akhir ini terdiri dari 3 panel yang masing-masing panel berukuran 2,6 x 2,7 meter. Tiap panel akan diproyeksikan oleh proyektor. Video untuk satu panel terdiri dari video rekaman 16 orang yang telah disatukan menjadi satu kesatuan video, sehingga total ada 48 orang dalam karya ini.



Gambar 3.1 Panel instalasi tanpa proyeksi

Karya ini bersifat interaktif. Sehingga audiens dapat berinteraksi dengan karya ini. Interaksi antara audiens dan karya terjadi apabila ada audiens yang memasuki wilayah karya yang berukuran 2,6 x 2,5 meter. Ketika ada audiens yang masuk ke wilayah karya, maka orang-orang yang ada dalam video akan mengubah ekspresinya menjadi ekspresi random dimana tiap orang di video akan mengeluarkan ekspresi yang *random* dan berbeda-beda ada yang kesal, sedih, marah, jengkel, kecewa, curiga, tersenyum, dan lainnya.

Interpretasi Karya

Video orang-orang yang ada dalam karya ini mencoba merepresentasikan media sosial atau masyarakat atau *society*. Dimana penulis mencoba membuat sebuah “simulasi” kontrol sosial. Dan mencoba ditampilkan secara banal. Audiens yang datang berinteraksi dengan karya ini adalah perwakilan dari eksistensi manusia.

Apabila tidak ada audiens yang datang ke zona/wilayah karya, maka orang-orang yang ada di video akan menundukkan kepalanya dan matanya tidak melihat ke arah kamera sedikitpun. Hal ini coba menunjukkan bahwa kata “aku” pada judul karya “Lihat Aku, Maka Aku Ada” merujuk pada audiens, dan juga merujuk pada orang-orang di video tersebut. Karena kontrol sosial adalah kondisi saling melihat, saling menyaksikan, saling menilai, saling mengontrol. Sehingga apabila tidak ada audiens, maka orang-orang di video pun tidak akan dilihat dan juga tidak akan melihat. Namun ketika audiens datang memasuki zona karya maka audiens akan dilihat dan juga melihat orang-orang di video tersebut. Respon reaksi yang didapat dari orang-orang yang terdapat dalam video adalah *random* dan berbeda-beda dimana penulis mencoba merepresentasikan bahwa reaksi yang didapatkan dari media sosial memang tidak selalu dapat kita duga dan penuh keragaman.

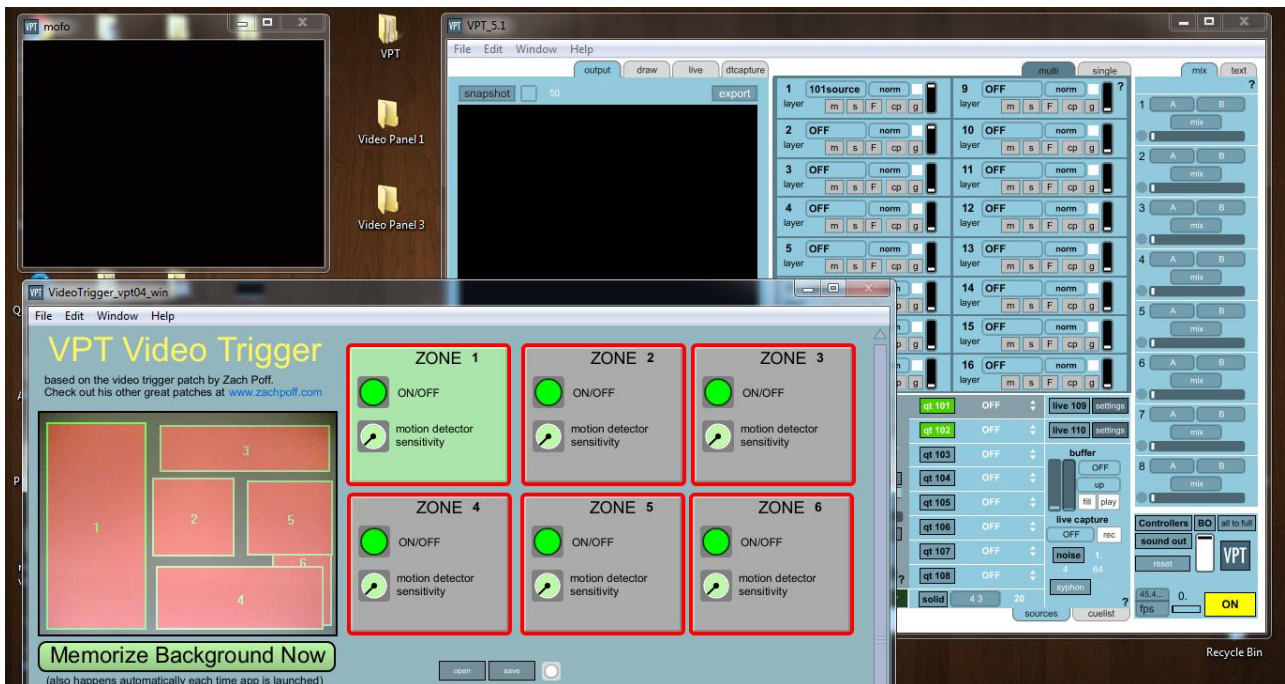


Gambar 3.2 Display Karya “Lihatlah Aku Maka Aku Ada”

Sedangkan saat audiens berdiri tepat di tengah-tengah wilayah zona karya, maka orang-orang dalam video akan mengeluarkan ekspresi ceria, senang, bahagia, berbunga-bunga, mengajak, menyapa, hangat. Hal ini mencoba menunjukkan bahwa manusia seringkali senang untuk menjadi pusat perhatian, senang untuk menjadi pemimpin, penguasa, sentral, dan lainnya. Bahkan tak jarang hal seperti ini biasanya memicu adanya pencitraan yang dilakukan oleh oknum tertentu agar bisa mendapatkan respon positif yang baik dari publik atau lingkungan walaupun secara dibuat-buat dan tidak jujur.

Penulis juga menggunakan proyektor sebagai alat untuk proyeksi video ke panel dimana proyeksi ini bersifat semu, yang berarti apabila terhalang sesuatu, maka proyeksi tersebut akan terganggu. Audiens yang datang sebenarnya tidak benar-benar menghadapi orang-orang, melainkan tembok panel. Kontrol sosial yang ada di masyarakat terjadi begitu pula, tidak terlihat tidak dapat disentuh, namun efeknya dapat dirasakan secara nyata. Eksistensi seseorang yang terbentuk akibat dari kontrol media sosial lingkungannya pada akhirnya berwujud nyata.

Dan saat seorang audiens masuk ke dalam wilayah karya, dan lalu melihat bayangan dirinya (bayangan hasil proyeksi dari proyektor), penulis mencoba merepresentasikan bahwa audiens sebagai objek yang dilihat oleh orang-orang di dalam video, sebenarnya juga adalah bagian dari media sosial, bagian dari *society*, bagian dari lingkungan sosial itu sendiri.



Gambar 3.3 Screen Capture software Virtual Projection Tool

Setiap orang tentunya menjadi tokoh utama dalam kehidupannya masing-masing. Tidak ada orang yang memposisikan dirinya tokoh sampingan dalam kehidupannya. Sehingga terjadi hal sebagai berikut, di satu sisi tiap manusia pastinya selalu merasa atau benar-benar dikontrol dan dimonitor oleh lingkungan sekitarnya, di sisi lainnya, manusia itu juga menjadi pengontrol atau pemonitor bagi manusia yang lainnya. Tiap manusia menjadi tokoh utama dalam kehidupannya, namun tiap manusia juga menjadi tokoh sampingan di dalam kehidupan manusia yang lainnya. Maka, ketika audiens melihat bayangan dirinya ada di panel bersama video puluhan orang lainnya, maka orang tersebut juga sebenarnya adalah bagian dari kontrol sosial itu sendiri. Dan pada akhirnya, ketika audiens melihat bayangan dirinya jatuh ke layar panel, menutupi video orang-orang yang ada dalam video tersebut, mereka pun akan melihat dan menyadari bahwa eksistensi mereka ada karena orang-orang yang melihatnya, dan ia dapat melihat refleksi dirinya pada layar, dan ini merupakan inti dari wacana Lihatlah Aku Maka Aku Ada, saat “aku” yakni diri audiens melihat ada bayangan/refleksi dirinya dalam layar panel, maka “aku” audiens, ada.



Gambar 3.4 webcam yang digunakan sebagai sensor untuk karya interaktif

4. Penutup / Kesimpulan

Karya tugas akhir ini dibuat dengan pengamatan penulis terhadap pengalaman kehidupan yang dijalani oleh penulis sejak kecil hingga saat pembuatan tugas akhir ini. Dalam setiap lingkungan kehidupan penulis, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, serta saat hingga menempuh pendidikan di perguruan tinggi dalam bidang seni rupa, dan juga saat beraktivitas di luar akademis, penulis melihat bahwa ada gejala atau fenomena sosial yang sama, yaitu eksistensi seseorang yang dibentuk oleh kontrol dari lingkungan sosialnya. Eksistensi yang tidak akan terbentuk apabila lingkungan tidak melihat, mengontrol, menilai, menyaksikan, atau memperhatikan kita.

Saat masih kecil, kita mungkin pernah bertingkah laku aneh yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari orangtua kita. Saat kita berinteraksi dengan teman di jejaring sosial, atau saat kita membuat *update* terbaru di jejaring sosial, dan mendapatkan respon dari teman di jejaring sosial tersebut. Lalu saat menempuh pendidikan di Seni Rupa, kita mungkin pernah melakukan partisipasi dalam pameran seni pertama kita yang bertujuan untuk menampilkan kualitas kemampuan berkarya kita kepada publik. Dan tentunya banyak contoh lainnya yang mungkin tidak kita sadari itu terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Karya ini juga ingin menunjukkan bahwa manusia yang sebagai tokoh utama dalam kehidupannya masing-masing, tentunya juga menjadi tokoh sampingan dalam kehidupan manusia yang lainnya. Manusia pada saat tertentu ingin diperhatikan, dilihat, disaksikan, dan mendapatkan eksistensi. Di sisi lain, manusia itu juga adalah makhluk sosial yang juga memperhatikan, melihat, dan menyaksikan orang lain dan turut membentuk eksistensi orang lain.

Maka pada akhirnya, manusia sebagai makhluk sosial pasti akan selalu saling “melihat” satu sama lain. Eksistensi manusia dibentuk oleh rantai saling melihat ini. Apapun profesinya, apapun lingkungannya, keadaan sosial ini pasti terjadi dan tidak akan pernah terlepas dari kehidupan manusia. Khususnya kontrol sosial dalam media sosial dimana antar manusia dapat saling memperhatikan satu sama lain tanpa terhalang jarak dan waktu.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam Tugas Akhir Program Studi Sarjana Bidang Seni Rupa FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Bapak Deden Henden Durahman, M.Sch.

Daftar Pustaka

- Burke Feldman, Edmund (1967): “Art as Image & Idea”, The Prentice-Hall
- Gamson, William A. (1975): “The Strategy of Social Protest”, Homewood: The Dorsey Press
- Sobary, Mohamad (1996): “Kebudayaan Rakyat”, Yogyakarta: Bentang
- Susanto, Astrid S. (1977): “Pengantar Sosiologi & Perubahan Sosial”, Bandung: Binacipta
- Sachari, Agus (2001): “Wacana Transformasi Budaya”, Bandung: Penerbit ITB.
- Katalog OK Video 5th Jakarta International Video Festival 2011
- Katalog OK Video 6th Jakarta International Video Festival 2013
- http://en.wikipedia.org/wiki/Social_media diakses 10 Januari 2014, pukul 18.30
- [http://en.wikipedia.org/wiki/Norm_\(social\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Norm_(social)) diakses 20 Februari 2014, pukul 20.00
- <http://www.merriam-webster.com/dictionary/norm> diakses pada 20 Februari 2014, pukul 20.30
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Gaze> diakses pada 25 Februari 2014, pukul 20.00
- http://en.wikipedia.org/wiki/Video_mapping diakses pada 25 Februari 2014, pukul 20.30
- <http://snibbeinteractive.com> diakses pada 1 Maret 2014, pukul 20.00